

## Peran Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan Bagi Mahasiswa Di Era Digital

Ere Mardella Arbiani, Abel Juraidah, Almaidah, Aulia Rizki Novita Prasejati, Daila Putri Hutagalung, Diva Rahmaliyah Putri, Hertika Sari Putri, Intan Mustika Putri, Lady Fadila, Nayla Kharisma Wijayanto, Rara Intan Yulia, Reyhana Aura

12345678910 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail Correspondent: [erarbianilb@uinsuska.ac.id](mailto:erarbianilb@uinsuska.ac.id), [juraidahabel@gmail.com](mailto:juraidahabel@gmail.com), [almaidahb05@gmail.com](mailto:almaidahb05@gmail.com)

### Abstract

This paper discusses the role of social media as a means of educational communication for students, particularly in relation to its impact on academic achievement. In the digital era, social media not only serves as a space for personal interaction but also has the potential to support academic activities through the dissemination of information, online discussions, and collaboration between students. However, the use of social media does not always have a positive impact. Based on the author's opinion, a real contribution to improving academic achievement only occurs when students consciously use social media for educational purposes, for example, by sharing course materials, discussing assignments, forming virtual study groups, or providing feedback among themselves. Conversely, non-academic communication activities, such as casual conversations or personal posts, do not significantly impact academic performance. This confirms that learning success is not determined by the intensity of social media use, but rather by the orientation, strategy, and quality of its use. Thus, social media has great potential as a means of educational communication, but its effectiveness depends on students' ability to direct its use toward activities that support the learning process. This conceptual thinking is expected to form the basis for further empirical research and serve as a reference for educational institutions in designing strategies to optimize social media as a support for student learning.

**Keywords:** *Social Media, Educational Communication, Students, Academic Achievement*

### Abstrak

Tulisan ini membahas peran media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan bagi mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh terhadap prestasi akademik. Di era digital, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi personal, tetapi juga memiliki potensi mendukung kegiatan akademik melalui penyebaran informasi, diskusi daring, serta kolaborasi antar mahasiswa. Meski demikian, pemanfaatan media sosial tidak selalu memberikan dampak positif. Berdasarkan pemikiran penulis, kontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi akademik hanya muncul ketika mahasiswa menggunakan media sosial secara sadar untuk tujuan pendidikan, misalnya berbagi materi kuliah, berdiskusi mengenai tugas, membentuk kelompok belajar virtual, atau memberikan umpan balik antar sesama. Sebaliknya, aktivitas komunikasi yang bersifat non-akademik, seperti percakapan ringan atau unggahan pribadi, tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak ditentukan oleh intensitas penggunaan media sosial, melainkan oleh orientasi, strategi, dan kualitas pemanfaatannya. Dengan demikian, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi pendidikan, namun efektivitasnya bergantung pada kemampuan mahasiswa mengarahkan penggunaannya ke aktivitas yang mendukung proses belajar. Pemikiran konseptual ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi optimalisasi media sosial sebagai pendukung pembelajaran mahasiswa.

**Kata kunci :** Media sosial, Komunikasi Pendidikan, Mahasiswa, Prestasi akademik

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi mahasiswa, khususnya melalui pemanfaatan media sosial.<sup>1</sup> Media sosial dipahami sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun jejaring sosial secara daring.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan tinggi, platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan X (Twitter) tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti berbagi materi perkuliahan, diskusi akademik, pencarian informasi pendidikan, serta penyampaian aspirasi mahasiswa. Karakter media sosial yang mudah diakses, cepat dalam distribusi informasi, dan bersifat interaktif menjadikannya ruang komunikasi yang semakin terintegrasi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.<sup>3</sup> Dalam kajian pendidikan, komunikasi pendidikan dipandang sebagai elemen fundamental dalam proses pembelajaran karena berperan dalam penyampaian pengetahuan, pembentukan pemahaman, serta penguatan interaksi akademik antara pendidik dan peserta didik.<sup>4</sup> Kehadiran media sosial memperluas ruang komunikasi pendidikan di luar batas kelas formal dengan menyediakan saluran komunikasi dua arah yang memungkinkan partisipasi aktif mahasiswa.

Melalui fitur pesan instan, komentar, dan konten visual, mahasiswa dapat terlibat dalam pertukaran informasi dan pengetahuan secara berkelanjutan, sehingga media sosial berpotensi menjadi medium komunikasi pendidikan yang partisipatif dan kolaboratif.<sup>5</sup> Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, yang menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses observasi, peniruan, dan interaksi sosial dalam suatu lingkung.<sup>6</sup> Dalam konteks media sosial, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku, pendapat, dan praktik akademik yang ditampilkan oleh individu lain di ruang digital. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai lingkungan belajar sosial yang memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis modeling dan interaksi, sehingga berpotensi memperkuat komunikasi pendidikan apabila dimanfaatkan secara terarah.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Maskur Musa and Rahmat Kamal, “Ekstrakulikuler Art Painting Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar,” *Madako Elementary School* 1, no. 2 (2022): 118–31, <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.59>.

<sup>2</sup> Deni Solehudin, Mohamad Erihadiana, and Uus Ruswandi, “Isu-Isu Global Dan Kesiapan Guru Madrasah Menghadapi Isu-Isu Global,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 471–81, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.277>.

<sup>3</sup> Ja’far Assagaf, “Historiografi Hadis: Analis Embrio, Pemetaan Dan Perkembangannya,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2022, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12978>.

<sup>4</sup> Tubbs & Moss, 2005; Mulyana, 2014.

<sup>5</sup> Baroqah Desa and Sukamarga Kecamatan, “Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur’ān Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), <http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf>.

<sup>6</sup> Bandurra, 1977; 1986.

<sup>7</sup> Nur Efendi and Muh Ibnu Sholeh, “Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 45–67, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.421>.

Namun demikian, pemanfaatan media sosial dalam komunikasi pendidikan juga memunculkan sejumlah persoalan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menimbulkan distraksi, paparan informasi yang tidak akurat, serta penurunan fokus belajar mahasiswa.<sup>8</sup> Dari perspektif *Social Learning Theory*, kondisi ini berpotensi mengganggu proses pembelajaran ketika mahasiswa lebih banyak mengamati dan meniru perilaku non-akademik yang dominan di media sosial, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi pendidikan dan efektivitas proses pembelajaran.<sup>9</sup> Urgensi kajian ini semakin meningkat seiring dengan intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa yang terus bertambah. Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar atau pola penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, kajian tersebut cenderung lebih menekankan pada hasil belajar daripada pada proses komunikasi pendidikan yang terbentuk di dalamnya.<sup>10</sup> Akibatnya, masih terbatas kajian konseptual yang secara khusus mengkaji bagaimana media sosial membentuk, memediasi, atau bahkan mengganggu komunikasi pendidikan mahasiswa melalui mekanisme pembelajaran sosial.<sup>11</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan argumentatif dalam kajian komunikasi pendidikan terkait peran media sosial di perguruan tinggi. Di satu sisi, media sosial dipandang mampu memperkuat interaksi akademik dan mendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, penggunaan media sosial tanpa orientasi akademik yang jelas berpotensi melemahkan efektivitas komunikasi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang mampu menjelaskan peran media sosial dalam komunikasi pendidikan mahasiswa secara sistematis dan berbasis teori.<sup>12</sup> Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran media sosial dalam komunikasi pendidikan mahasiswa dengan menggunakan perspektif *Social Learning Theory*. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pola komunikasi pendidikan mahasiswa yang terbentuk melalui media sosial, (2) pengaruh aktivitas akademik dan non-akademik di media sosial terhadap kualitas komunikasi pendidikan, serta (3) faktor-faktor yang menentukan apakah penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif atau negatif dalam proses pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian komunikasi pendidikan serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi komunikasi pendidikan yang lebih efektif di era digital.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan bagi mahasiswa di era

<sup>8</sup> Kirschner & Karpinski, 2010; Junco, 2012.

<sup>9</sup> Rini Asnita et al., "Strategi Manajemen Public Relations Dalam Membangun Reputasi Korporat Di Industri Penerbangan Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1 (2024): 24–35.

<sup>10</sup> Grant & Booth, 2009; Creswell, 2014.

<sup>11</sup> Puji Rianto, "Pemanfaatan Waktu Luang Untuk Menonton Televisi Di Indonesia: Kelas Menengah Atas Dan Kelas Menengah Bawah," *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 18, no. 2 (2017): 174, <https://doi.org/10.33164/iptekkom.18.2.2016.174-188>.

<sup>12</sup> Stri Agneyastra Dite, "Representasi Identitas Jawa Pada Cerita Maya ( Film Maya Daya Raya ) Melalui Analisis Unsur Sinematik : Mise En Scene," *Tonik: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 20, no. 1 (2023): 8–20, <https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/9336/3116>.

digital.<sup>13</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, serta persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial dalam menunjang proses komunikasi akademik, baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antar sesama mahasiswa. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada lingkungan perguruan tinggi yang mahasiswanya aktif menggunakan media sosial dalam kegiatan akademik. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa dari berbagai program studi dan jenjang pendidikan yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasi pendidikan. Selain mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan dosen sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan penggunaan media sosial dalam komunikasi pendidikan.<sup>14</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi dan bentuk komunikasi pendidikan yang berlangsung melalui media sosial, seperti penggunaan WhatsApp, Instagram, Telegram, atau platform digital lainnya dalam kegiatan akademik. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, serta penilaian informan terkait manfaat, kendala, dan dampak penggunaan media sosial terhadap proses belajar dan komunikasi akademik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tangkapan layar percakapan akademik, pengumuman perkuliahan, materi pembelajaran digital, serta arsip aktivitas akademik yang relevan.<sup>15</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara berkesinambungan sejak awal penelitian hingga akhir, sehingga memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan peran media sosial dalam komunikasi pendidikan mahasiswa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan bagi mahasiswa di era digital.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Churin Sukmadina Zumhas, "Studi Eksplorasi Pengalaman Pekerja Generasi Z Terkait Phk Massal," *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 11, no. 1 (2024): 271–95, <https://doi.org/10.35794/jmbi.v1i1.54176>.

<sup>14</sup> Zumhas.

<sup>15</sup> Muhammad Maskur Musa and Rahmat Kamal, "Ekstrakulikuler Art Painting Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar."

<sup>16</sup> Sarah Azhari Pohan and Febrina Dafit, "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1191–97, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Media Sosial

Media sosial didefinisikan sebagai platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan, berbagi, dan bertukar konten serta membangun jejaring sosial secara interaktif.<sup>17</sup> Kaplan dan Haenlein (2010) menegaskan bahwa media sosial merupakan aplikasi berbasis Web 2.0 yang mendorong partisipasi aktif pengguna melalui user-generated content. Dalam konteks pendidikan tinggi, media sosial berfungsi sebagai saluran komunikasi digital yang memperluas ruang interaksi akademik di luar batas kelas formal.<sup>18</sup> Karakteristik utama media sosial berupa kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, dan tingkat interaktivitas yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam komunikasi akademik secara berkelanjutan, baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pola interaksi dan pertukaran makna dalam lingkungan akademik.<sup>19</sup>

Komunikasi pendidikan merupakan proses penyampaian pesan dan makna yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Tubss dan Moss (2005) memandang komunikasi sebagai proses penciptaan makna melalui interaksi antarpihak,<sup>20</sup> sementara Mulyana (2014) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik.<sup>21</sup> Dalam pendidikan tinggi, komunikasi pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai saluran informal. Kehadiran media sosial memperluas bentuk komunikasi pendidikan dengan menyediakan ruang dialog yang lebih terbuka, fleksibel, dan partisipatif.<sup>22</sup> Pandangan ini sejalan dengan kerangka Community of Inquiry yang dikemukakan oleh Garrison, Anderson, dan Archer (2000), yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan elemen penting dalam pembelajaran bermakna. Sebagai sarana komunikasi pendidikan, media sosial dimanfaatkan mahasiswa untuk mendukung aktivitas akademik, seperti diskusi perkuliahan, berbagi materi, serta pertukaran informasi pendidikan. Melalui media sosial, mahasiswa dapat membentuk komunitas belajar daring yang memfasilitasi komunikasi akademik dan kolaborasi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang membangun dan menyebarkan pengetahuan. Media sosial dengan demikian berfungsi sebagai medium yang memediasi komunikasi pendidikan dan memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Landasan teoretis utama dalam kajian ini adalah Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura. Bandura (1977) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi, peniruan (imitation), dan pemodelan (modeling) dalam suatu lingkungan sosial, di mana individu tidak

<sup>17</sup> Boyd & Ellison, 2007.

<sup>18</sup> Kaplan dan Haenlein (2010)

<sup>19</sup> W. Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.

<sup>20</sup> Tubss dan Moss (2005)

<sup>21</sup> Mulyana (2014)

<sup>22</sup> Garrison, Anderson, dan Archer (2000)

<sup>23</sup> Muhammad Mahsya Nawaffani, "Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar : Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi," *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (2023): 143–61,  
<https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v4i2.57>.

hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku dan interaksi orang lain.<sup>24</sup> Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Bandura (1986) yang menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan kognisi individu. Dalam konteks media sosial, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa belajar melalui pengamatan terhadap konten, diskusi, dan praktik akademik yang ditampilkan oleh individu lain di ruang digital. Media sosial berfungsi sebagai lingkungan belajar sosial yang menyediakan berbagai model perilaku akademik, baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga pola komunikasi pendidikan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh konten yang diamati dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.<sup>25</sup>

Meskipun memiliki potensi besar dalam mendukung komunikasi pendidikan, pemanfaatan media sosial juga menimbulkan sejumlah persoalan. Kirschner dan Karpinski (2010) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terarah dapat mengganggu konsentrasi belajar serta menurunkan kinerja akademik mahasiswa.<sup>26</sup> Junco (2012) menegaskan bahwa dampak media sosial terhadap pembelajaran sangat bergantung pada tujuan dan intensitas penggunaannya.<sup>27</sup> Dari perspektif Social Learning Theory, dampak negatif tersebut muncul ketika mahasiswa lebih banyak mengamati dan meniru perilaku non-akademik yang dominan di media sosial, sehingga melemahkan kualitas komunikasi pendidikan dan mengurangi fokus terhadap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan memerlukan orientasi akademik yang jelas agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Sejauh ini, sebagian besar penelitian mengenai media sosial dalam pendidikan lebih menitikberatkan pada hasil belajar, seperti prestasi akademik dan motivasi belajar mahasiswa. Grant dan Booth (2009) menekankan pentingnya kajian konseptual untuk memetakan gagasan dan hubungan teoretis yang belum banyak dikaji secara empiris,<sup>29</sup> sementara Creswell (2014) menegaskan bahwa identifikasi kesenjangan penelitian merupakan langkah penting dalam pengembangan kajian ilmiah.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, masih terbatas kajian yang secara khusus membahas media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan dengan fokus pada proses komunikasi yang terbentuk melalui mekanisme pembelajaran sosial. Oleh karena itu, diperlukan landasan konseptual yang mampu menjelaskan peran media sosial dalam membentuk, memediasi, dan memengaruhi komunikasi pendidikan mahasiswa di era digital secara lebih sistematis dan teoretis.<sup>31</sup>

Berdasarkan landasan konseptual yang telah dijelaskan, media sosial dapat dipahami sebagai ruang komunikasi pendidikan berbasis digital yang mengubah cara mahasiswa berinteraksi dalam

<sup>24</sup> Bandura (1977).

<sup>25</sup> Muhamad Vriyatna, "Komunikasi Pemasaran Dalam Penerimaan Siswa Baru Di Sekolah Integral Luqman Al-Hakim Hidayatullah," *Mumtaz Karimun* 1, no. 1 (2021): 7–17, <http://ejournal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/4>.

<sup>26</sup> Kirschner dan Karpinski (2010).

<sup>27</sup> Junco (2012)

<sup>28</sup> Mohammad Akmal Haris, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>.

<sup>29</sup> Grant dan Booth (2009)

<sup>30</sup> Creswell (2014)

<sup>31</sup> Mubarok Ahmadi and Tri Tami Gunarti, "Etika Komunikasi Dalam Dunia Maya," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2023): 237–46, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.818>.

kegiatan akademik. Komunikasi pendidikan yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara tatap muka di ruang kelas kini meluas ke ruang digital yang dapat diakses kapan saja. Melalui media sosial, mahasiswa dapat melanjutkan diskusi perkuliahan, berbagi informasi akademik, serta saling bertukar pemahaman tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat perkuliahan formal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kaplan dan Haenlein (2010) yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran informasi secara luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, media sosial turut memperluas lingkungan komunikasi pendidikan di perguruan tinggi.<sup>32</sup> Jika ditinjau dari perspektif Social Learning Theory, komunikasi pendidikan mahasiswa di media sosial tidak hanya terjadi melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui proses mengamati perilaku orang lain. Mahasiswa dapat belajar dari cara teman sebaya menyampaikan pendapat, merespons diskusi, maupun membagikan sumber belajar. Bandura (1977) menjelaskan bahwa proses belajar sosial terjadi ketika individu mengamati, meniru, dan memaknai perilaku orang lain dalam lingkungan sosialnya.<sup>33</sup>

Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang mendukung terjadinya pertukaran pengetahuan antarmahasiswa.<sup>34</sup> Namun demikian, peran media sosial dalam komunikasi pendidikan tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memiliki sisi lain yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, media sosial mempermudah akses informasi, meningkatkan intensitas interaksi akademik, serta membuka peluang kerja sama antarmahasiswa. Media sosial juga dapat mendorong mahasiswa yang cenderung pasif di kelas menjadi lebih berani menyampaikan pendapat karena suasana komunikasi digital terasa lebih santai dan tidak menekan. Hal ini sejalan dengan pendapat Junco (2012) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara akademik dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.<sup>35</sup>

Di sisi lain, penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan. Arus informasi yang sangat cepat dan beragam sering kali membuat mahasiswa mudah terdistraksi sehingga fokus belajar menurun. Apabila media sosial lebih banyak diisi dengan konten hiburan dan komunikasi non-akademik, mahasiswa berpotensi meniru perilaku yang kurang mendukung tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa yang terlalu santai dalam komunikasi digital dapat mengurangi kedalaman pembahasan dan kualitas diskusi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Carr (2010) yang menyebutkan bahwa paparan informasi digital yang berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi dan cara berpikir kritis individu.<sup>36</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan sangat bergantung pada tujuan dan cara penggunaannya. Apabila media sosial dimanfaatkan dengan tujuan akademik yang jelas serta berada dalam lingkungan digital yang mendukung kegiatan belajar, maka dampak positifnya akan lebih terasa.

Sebaliknya, tanpa pengelolaan yang baik, media sosial justru berpotensi melemahkan komunikasi akademik dan proses pembelajaran mahasiswa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Selwyn (2012) yang menekankan bahwa teknologi digital tidak selalu berdampak positif tanpa adanya

<sup>32</sup> Kaplan dan Haenlein (2010)

<sup>33</sup> Saifulazry Mokhtar et al., “An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran,” *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56, <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>.

<sup>34</sup> Bandura (1977)

<sup>35</sup> Junco (2012)

<sup>36</sup> Carr (2010)

arah dan kontrol yang tepat.<sup>37</sup> Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa perlu memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dosen juga memiliki peran penting sebagai contoh dalam membangun komunikasi akademik yang baik di ruang digital. Selain itu, institusi pendidikan perlu menyusun aturan dan strategi pemanfaatan media sosial yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana komunikasi pendidikan yang tidak hanya memperluas interaksi akademik, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa di era digital.

## B. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan unsur fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan, karena melalui komunikasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat ditransmisikan secara efektif dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan internalisasi nilai-nilai sosial serta moral. Seluruh tujuan tersebut hanya dapat tercapai apabila proses komunikasi berlangsung secara terarah, dialogis, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, komunikasi mencakup interaksi antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik, serta antara institusi pendidikan dengan lingkungan sosialnya. Komunikasi pendidikan tidak bersifat satu arah, melainkan menekankan pada hubungan timbal balik yang memungkinkan terjadinya proses saling memahami. Pendidik berperan sebagai komunikator yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun suasana belajar yang kondusif, memotivasi, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.<sup>38</sup>

Sebaliknya, peserta didik berperan sebagai komunikan yang aktif, kritis, dan reflektif dalam menerima serta mengolah pesan-pesan pendidikan. Komunikasi pendidikan juga berkaitan erat dengan penggunaan simbol, bahasa, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bahasa yang komunikatif, jelas, dan kontekstual akan memudahkan pemahaman materi, sementara pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menyesuaikan pesan dan metode penyampaian dengan latar belakang sosial, budaya, serta tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Di era digital, komunikasi pendidikan mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media digital dan media sosial telah membuka ruang baru bagi terjadinya interaksi pendidikan yang lebih fleksibel, cepat, dan luas. Proses komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi dapat berlangsung secara daring melalui berbagai platform digital.<sup>39</sup>

Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan akses terhadap informasi dan pembelajaran, namun sekaligus menuntut kecakapan literasi digital agar komunikasi pendidikan tetap efektif, etis, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, komunikasi pendidikan memiliki dimensi nilai yang

<sup>37</sup> Selwyn (2012)

<sup>38</sup> Edi Supratman and Fitri Purwaningtias, "Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology," *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)* 03, no. 03 (2018): 310–15, <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i3.958>.

<sup>39</sup> Agus Agus Susilo and Andriana Sofiarini, "Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 79–93.

sangat penting, terutama dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui komunikasi yang humanis, empatik, dan berbasis nilai, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta sikap kritis. Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Dengan demikian, komunikasi pendidikan merupakan jantung dari proses pendidikan yang menentukan kualitas interaksi, efektivitas pembelajaran, dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Komunikasi yang efektif, dialogis, dan berlandaskan nilai akan menciptakan proses pendidikan yang bermakna, memberdayakan, serta relevan dengan tuntutan zaman, khususnya dalam menghadapi dinamika masyarakat di era global dan digital.

### **C. Peran Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan Bagi Mahasiswa Di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pola komunikasi akademik di perguruan tinggi. Media sosial yang awalnya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial dan hiburan, kini telah bertransformasi menjadi medium strategis dalam mendukung proses komunikasi pendidikan bagi mahasiswa. Kehadiran media sosial memberikan ruang baru bagi terjadinya interaksi yang lebih dinamis, cepat, dan fleksibel antara mahasiswa, dosen, maupun antar sesama mahasiswa. Media sosial berperan sebagai sarana komunikasi pendidikan yang mampu menjembatani keterbatasan ruang dan waktu. Melalui platform seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, Facebook, dan berbagai aplikasi berbasis digital lainnya, mahasiswa dapat memperoleh informasi akademik, berdiskusi mengenai materi perkuliahan, berbagi sumber belajar, serta menyampaikan aspirasi dan gagasan secara lebih terbuka. Proses komunikasi yang berlangsung melalui media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara real time, sehingga mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.<sup>40</sup>

Selain sebagai media penyampaian informasi, media sosial juga berfungsi sebagai ruang kolaborasi dan pembelajaran partisipatif. Mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan pengembangan pengetahuan secara kolektif. Melalui fitur komentar, pesan instan, dan forum diskusi daring, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta sikap saling menghargai dalam menyampaikan pendapat. Dalam konteks komunikasi pendidikan, media sosial juga berperan dalam membangun kedekatan dan relasi yang lebih egaliter antara dosen dan mahasiswa. Pola komunikasi yang sebelumnya bersifat formal dan hierarkis di ruang kelas, dapat menjadi lebih cair dan dialogis melalui media sosial. Kondisi ini mendorong terciptanya suasana akademik yang inklusif, di mana mahasiswa merasa lebih berani untuk bertanya, menyampaikan ide, dan berdiskusi tanpa rasa canggung.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Rauf Iskandar Hadi and Simatupang Haposan, "Implementasi UU No. 14/2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Jurnal Strategi Pertahanan Udara* | 4, no. 3 (2018): 75–100, chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/https://core.ac.uk/download/pdf/288021961.pdf.

<sup>41</sup> H Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 44, https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/195/113.

Namun demikian, penggunaan media sosial dalam komunikasi pendidikan tetap memerlukan batasan etika agar profesionalisme akademik tetap terjaga. Lebih lanjut, media sosial memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literasi digital mahasiswa. Melalui pemanfaatan media sosial secara edukatif, mahasiswa dilatih untuk memilah informasi, berpikir kritis terhadap konten digital, serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital menjadi kompetensi esensial di era digital, sehingga penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti potensi distraksi, penyebaran informasi yang tidak valid, serta penyalahgunaan media untuk kepentingan non-akademik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif institusi pendidikan dan dosen dalam memberikan arahan, regulasi, serta pendampingan agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana komunikasi pendidikan yang efektif dan bernilai edukatif.<sup>42</sup>

Dengan demikian, media sosial memiliki peran strategis sebagai sarana komunikasi pendidikan bagi mahasiswa di era digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat, keterbukaan akses pengetahuan, dan transformasi pola interaksi sosial. Media sosial tidak lagi sekadar dipahami sebagai ruang hiburan atau komunikasi personal, melainkan telah berkembang menjadi medium edukatif yang mampu mendukung proses pembelajaran dan komunikasi akademik secara efektif. Keberadaan media sosial memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan berbagai sumber ilmu, komunitas akademik, serta jejaring intelektual lintas wilayah dan negara, sehingga memperluas cakrawala berpikir dan wawasan keilmuan mereka. Pemanfaatan media sosial secara tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi akademik antara mahasiswa dan dosen maupun antar sesama mahasiswa. Melalui media sosial, komunikasi pendidikan dapat berlangsung secara dua arah dan dialogis, tidak terbatas pada ruang kelas formal. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara lebih leluasa, sementara dosen dapat memberikan umpan balik, arahan, serta penguatan materi secara berkelanjutan. Interaksi semacam ini menciptakan iklim akademik yang partisipatif, kolaboratif, dan inklusif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.<sup>43</sup>

Selain itu, media sosial berperan penting dalam memperluas akses pembelajaran bagi mahasiswa. Informasi akademik, materi perkuliahan, jurnal ilmiah, serta berbagai konten edukatif dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui platform digital. Kondisi ini sangat relevan dengan karakteristik mahasiswa di era digital yang akrab dengan teknologi dan terbiasa belajar secara mandiri. Media sosial memungkinkan terjadinya pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), di mana mahasiswa dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya tanpa terikat oleh batasan waktu dan tempat. Pemanfaatan media sosial yang terarah juga berkontribusi dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui interaksi akademik di ruang digital, mahasiswa dilatih untuk menyampaikan gagasan secara sistematis,

<sup>42</sup> Acep Nurlaeli, "NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 622–44, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4332>.

<sup>43</sup> Mokhtar et al., "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran."

argumentatif, dan santun. Kemampuan berkomunikasi secara efektif di ruang digital menjadi modal penting bagi mahasiswa, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin terdigitalisasi.<sup>44</sup>

Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai wahana pembelajaran komunikasi yang kontekstual dan relevan dengan realitas global. Lebih jauh, penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan turut memperkuat literasi digital mahasiswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan dalam memilah informasi, memahami etika digital, serta bersikap kritis terhadap konten yang beredar di ruang maya. Melalui pendampingan dan pembiasaan penggunaan media sosial secara edukatif, mahasiswa dapat dikembangkan menjadi individu yang cerdas secara digital, bertanggung jawab, dan beretika dalam memanfaatkan teknologi informasi. Namun demikian, optimalisasi peran media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan memerlukan kesadaran dan komitmen bersama dari seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Tanpa pengelolaan yang baik, media sosial berpotensi menimbulkan distraksi, menurunkan fokus belajar, serta membuka peluang terjadinya penyalahgunaan informasi.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan institusi, pedoman etika, serta peran aktif dosen sebagai fasilitator dan teladan dalam memanfaatkan media sosial secara positif dan produktif dalam konteks akademik. Dengan memperhatikan aspek etika, tujuan pendidikan, dan kebutuhan pembelajaran mahasiswa, media sosial dapat dioptimalkan sebagai sarana komunikasi pendidikan yang strategis dan berdaya guna. Pemanfaatan media sosial yang tepat, etis, dan terarah tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi akademik dan akses pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam membentuk mahasiswa yang memiliki kecakapan komunikasi, literasi digital, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia pendidikan dan kehidupan global yang semakin kompleks dan kompetitif.<sup>46</sup>

### Kesimpulan

Kajian konseptual ini menunjukkan bahwa media sosial telah mengalami pergeseran fungsi yang nyata dan kini menjadi bagian penting dalam komunikasi pendidikan mahasiswa. Media sosial tidak lagi hanya digunakan untuk komunikasi informal, tetapi telah membentuk pola interaksi akademik yang memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi, berinteraksi secara akademik, serta menjalani proses pembelajaran dalam konteks sosial yang lebih luas. Peran media sosial dalam komunikasi pendidikan bersifat kompleks dan tidak dapat dilihat dari satu sisi saja.

Pemanfaatannya mampu meningkatkan intensitas interaksi, mempercepat pertukaran informasi akademik, dan membuka ruang diskusi yang lebih partisipatif. Namun, tanpa orientasi penggunaan yang jelas, media sosial juga berpotensi menurunkan kualitas komunikasi pendidikan, terutama ketika konten non-akademik lebih dominan dan mengganggu fokus belajar mahasiswa. Dalam perspektif Social Learning Theory, media sosial berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran sosial tempat mahasiswa membentuk pengetahuan dan pola komunikasi melalui interaksi langsung maupun melalui

<sup>44</sup> Ulya Dinillah and Aka Kurnia SF, “MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Isi Pada Akun @tentangislam Dan @harakahislamiyah),” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 1, no. 1 (2019): 54–67, <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v1i1.411>.

<sup>45</sup> Dinillah and Kurnia SF.

<sup>46</sup> Muchlis Muchlis and Fakhrurrazi Fakhrurrazi, “Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Depedency Theory),” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 181, <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9248>.

pengamatan terhadap perilaku yang berkembang di ruang digital. Proses observasi dan modeling ini secara bersamaan membentuk karakter komunikasi pendidikan yang lebih terbuka, cair, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi pendidikan di era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi sangat bergantung pada kualitas perilaku yang ditampilkan dan ditiru di media sosial. Secara konseptual, optimalisasi peran media sosial memerlukan literasi digital dan kesadaran komunikatif dari mahasiswa, serta keterlibatan dosen sebagai teladan perilaku akademik yang positif. Dengan pemahaman tersebut, media sosial dapat diposisikan sebagai ekosistem sosial-ekudatif yang secara aktif membentuk dinamika pembelajaran dan mendukung pengembangan komunikasi pendidikan yang lebih efektif di perguruan tinggi.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Mubarok, and Tri Tami Gunarti. "Etika Komunikasi Dalam Dunia Maya." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2023): 237–46. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.818>.
- Asnita, Rini, Artis, Novia Tessa, Intan Putri Azzura, M Fikri Saragih, Fadhlul Zikri, and Amira Qanita. "Strategi Manajemen Public Relations Dalam Membangun Reputasi Korporat Di Industri Penerbangan Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 1 (2024): 24–35.
- Assagaf, Ja'far. "Historiografi Hadis: Analis Embrio, Pemetaan Dan Perkembangannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2022. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12978>.
- Desa, Baroqah, and Sukamarga Kecamatan. "Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/23138/1/PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf>.
- Dinillah, Ulya, and Aka Kurnia SF. "MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Isi Pada Akun @tentangislam Dan @harakahislamiyah)." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 1, no. 1 (2019): 54–67. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v1i1.411>.
- Dite, Stri Agneyastra. "Representasi Identitas Jawa Pada Cerita Maya ( Film Maya Daya Raya ) Melalui Analisis Unsur Sinematik : Mise En Scene." *Tonik: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 20, no. 1 (2023): 8–20. <https://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/9336/3116>.
- Efendi, Nur, and Muh Ibnu Sholeh. "Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 45–67. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamanandanpendidikan.v14i2.421>.
- Hadi, Rauf Iskandar, and Simatupang Haposan. "Implementasi UU No. 14/2005 Tentang Guru Dan Dosen." *Jurnal Strategi Pertahanan Udara* | 4, no. 3 (2018): 75–100. <chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcgclefindmkaj/https://core.ac.uk/download/pdf/288021961.pdf>.
- Haris, Mohammad Akmal. "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>.
- Mokhtar, Saifulazry, Mohd Nur Hidayat Hasbollah Hajimin, Abang Mohd Razif Abang Muis, Irma Wani Othman, Mohd Sohaimi Esa, Romzi Ationg, and Siti Aida Lukin @ Lokin. "An Analysis of Islamic Communication Principles in the Al-Quran." *International Journal of Law, Government and Communication* 6, no. 23 (2021): 140–56. <https://doi.org/10.35631/ijlc.6230010>.
- Muchlis, Muchlis, and Fakhrurrazi Fakhrurrazi. "Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Depedency Theory)." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 181. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9248>.
- Muhammad Maskur Musa, and Rahmat Kamal. "Ekstrakulikuler Art Painting Dalam Meningkatkan

- Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar.” *Madako Elementary School* 1, no. 2 (2022): 118–31. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.59>.
- Nawaffani, Muhammad Mahsya. “Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar : Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi.” *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (2023): 143–61. <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v4i2.57>.
- Nurdin, H Suarin. “Media Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Berdakwah.” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 16, no. 2 (2018): 44. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/195/113>.
- Nurlaeli, Acep. “NOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 622–44. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4332>.
- Pohan, Sarah Azhari, and Febrina Dafit. “Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1191–97. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.
- Rianto, Puji. “Pemanfaatan Waktu Luang Untuk Menonton Televisi Di Indonesia: Kelas Menengah Atas Dan Kelas Menengah Bawah.” *JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 18, no. 2 (2017): 174. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.18.2.2016.174-188>.
- Setiawan, W. “Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan.” *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1–9.
- Solehudin, Deni, Mohamad Erihadiana, and Uus Ruswandi. “Isu-Isu Global Dan Kesiapan Guru Madrasah Menghadapi Isu-Isu Global.” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 471–81. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.277>.
- Supratman, Edi, and Fitri Purwaningtias. “Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology.” *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)* 03, no. 03 (2018): 310–15. <https://doi.org/10.30591/jpit.v3i3.958>.
- Susilo, Agus Agus, and Andriana Sofiarini. “Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 79–93.
- Vriyatna, Muhamad. “Komunikasi Pemasaran Dalam Penerimaan Siswa Baru Di Sekolah Integral Luqman Al-Hakim Hidayatullah.” *Mumtaż Karimun* 1, no. 1 (2021): 7–17. <http://ejournal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/4>.
- Zumhas, Churin Sukmadina. “Studi Eksplorasi Pengalaman Pekerja Generasi Z Terkait Phk Massal.” *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 11, no. 1 (2024): 271–95. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.54176>.